

Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Remaja Kelurahan Kelapa Lima RT 36/ RW16 Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang

Yovita Ndueng¹, Mariana Ikun R D Pareira², Nirwaning Makleat³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana

Email: yovitandueng@gmail.com, marianapareira@staf.undana.ac.id,
nirwaningmakleat@staf.undana.ac.id

Abstrak

Media sosial saat ini menjadi platform yang banyak digunakan oleh remaja, termasuk dalam pembentukan identitas diri. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang ekspresi dimana remaja dapat menciptakan, mengeksplorasi, dan memperkuat citra diri. Dalam proses ini, media sosial memungkinkan remaja untuk memanfaatkan berbagai fitur seperti unggahan foto, video, dan status yang mencerminkan kepribadiannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan identitas diri remaja di Kelurahan RT 36 /RW 16 Kecamatan Kelapa, menggunakan pendekatan kualitatif naratif. Subjek penelitian terdiri atas remaja berusia 18-19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap pembentukan identitas diri remaja. Dari sisi positif, media sosial memungkinkan remaja untuk memperluas jaringan pertemanan dan mendapatkan dukungan emosional dari komunitas, seperti teman sebaya, yang memberikan komentar positif. Hal ini membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan diri. Namun, sisi negatifnya, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memunculkan perbandingan sosial yang berlebihan, meningkatkan kecemasan, dan mengganggu konsistensi identitas diri. Temuan ini juga menegaskan pentingnya peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mengelola pengaruh negatif media sosial pada remaja, serta memberikan panduan untuk memanfaatkan media sosial secara bijak.

Kata Kunci: Media Sosial, Identitas diri, Remaja

The Influence of Social Media on the Formation of Self- Identity of Teenagers in Kelapa Lima Village, RT 36/ RW16, Kelapa Lima District, Kupang City

Abstract

Social media has become a widely used platform among adolescents, including in the formation of self-identity. Social media is not only a means of communication but also a space for expression where adolescents can create, explore, and reinforce their self image. In this process, social media allows adolescents to utilize various features such as photo uploads, videos, and statuses that reflect their personality. This study aims to analyze

the influence of social media usage on the self-identity formation of adolescents in RT18/RW1, Kelapa Subdistrict, using a narrative qualitative approach. The research subjects consist of adolescents aged 18–19 years. The findings of the study indicate that social media has both positive and negative influences on the self-identity formation of adolescents. On the positive side, social media enables adolescents to expand their social networks and gain emotional support from communities, such as peers, who provide positive feedback. This helps enhance their self confidence and self-satisfaction. However, on the negative side, uncontrolled use of social media can lead to excessive social comparisons, increase anxiety, and disrupt the consistency of self-identity. These findings also highlight the importance of the role of family and the social environment in managing the negative impacts of social media on adolescents and providing guidance for the wise use of social media.

Keywords: Social Media, Self-Identity, Adolescents

PENDAHULUAN

Kesuksesan teknologi dalam komunikasi dan penyebaran informasi sampai saat ini semakin berkembang maju di kalangan masyarakat Indonesia yang dimudahkan dengan kemajuan untuk saling terhubung dan berinteraksi satu dengan yang lain dalam cakupan wadah yang disebut Internet. Keberadaan internet dan remaja menjadi suatu kesatuan yang sulit terpisahkan, dari tahun ketahun memang perkembangan pengguna media sosial terus maju (Felita, 2019). Peningkatan pada pengguna internet di Indonesia dimulai tahun 2015 jumlah pengguna internet secara aktif mencapai 72,7 juta dan dari jumlah tersebut sebanyak 72 juta orang ikut berperan aktif sebagai pengguna media sosial dengan mengakses beberapa platform diantaranya facebook, google, Instagram, whatsapp, youtube, TikTok dan messenger (Wijaya, 2015). Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet

Indonesia (APJII) dan we are social (digital report) tahun 2022, masyarakat Indonesia mampu menghabiskan waktu selama 8 jam

36 menit dalam sehari untuk berinternet. Pengguna media sosial juga membawa perubahan perilaku terhadap masyarakat. Sebagai contoh, kurangnya komunikasi dengan lingkungan sekitar. Media sosial adalah "time consuming" atau menyita waktu para penggunanya, tanpa disadari seringkali mengabaikan orang-orang di lingkungan sekitar dan lebih fokus mengupload foto dan video kegiatan sehari hari. Menurut Setiasih & Puspitasari (2022) remaja merupakan pengguna media sosial yang terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang ada di Indonesia dari Kominfo pada tahun 2022, mencatat remaja yang menggunakan media sosial pada usia 14-20 tahun sebanyak 143.27 juta jiwa. Menurut Kamaliah 2017 menyatakan melalui media sosial remaja dapat dengan mudah membentuk, mengekspresikan, menampilkan identitas diri, membangun sebuah relasi, dan menambah wawasan baik nasional maupun internasional.

Berdasarkan data yang ada dari Badan Pusat Statistik (BPS) di NTT terkait pemahaman mengenai pembentukan identitas diri pada tahun 2017-2022, sebanyak 47,390 juta remaja yang mengakses media sosial seperti (facebook, google, Instagram, whatsapp, youtube, TikTok dan messenger). Media sosial berperan penting dalam pembentukan identitas diri remaja, karena remaja dapat mengekspresikan aspek-aspek unik dari diri remaja, namun terdapat juga pengaruh media sosial pada persepsi diri remaja. Media sosial sering kali menampilkan gambaran idealisasi tubuh, kecantikan, popularitas, dan gaya hidup yang sering tidak realistis. Remaja cenderung mengonsumsi konten semacam itu, yang dapat mempengaruhi citra diri. Selain itu, media sosial juga berperan dalam membandingkan diri secara konstan dengan orang lain. Perbandingan sosial terjadi ketika individu menilai diri sendiri dan membandingkan dengan orang lain dalam berbagai aspek. Remaja sering kali tergoda untuk menciptakan citra sempurna, mengukur popularitas berdasarkan jumlah pengikut atau jumlah "likes" yang diterima. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan tinggi untuk mencapai standar yang tidak realistis dan berdampak negatif pada kepercayaan diri. Pada kesimpulannya, penggunaan media sosial dapat membantu atau menghambat perkembangan identitas remaja. Pada satu sisi, media sosial dapat memperluas wawasan remaja dan memberikan

peluang untuk memperkuat identitas melalui ekspresi diri, tetapi juga membawa dampak negatif seperti mengurangi intensitas bergaul dan berkumpul dengan orang lain disekitarnya, adanya kurang kepedulian terhadap sesama karena lebih senang berinteraksi dengan media sosial daripada interaksi secara langsung di dunia nyata. Di kelurahan Kelapa Lima RT 36 /RW 16 Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, terdapat remaja yang menggunakan media sosial mencapai 20 remaja yang berusia 15-19 tahun, sehingga berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, dari 20 remaja terdapat 5 remaja yang berusia 18-19 tahun yang terpengaruh dalam penggunaan media sosial. Dimana remaja tersebut lebih banyak menghabiskan waktu media sosial dalam hal ini remaja telah mengurangi intensitas bergaul dan berkumpul dengan orang lain disekitarnya, adanya kurang kepedulian terhadap sesama karena lebih senang berinteraksi dengan media sosial daripada interaksi secara langsung. Berdasarkan hasil observasi awal, penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap remaja, sehingga penulis mengambil judul penelitian yang berjudul "Pengaruh Media sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri Remaja Kelurahan Kelapa Lima RT 36 /RW 16 Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif adalah metode yang dilandaskan

pada filsafat postpositivisme untuk meneliti kondisi objek yang alami, dengan peneliti sebagai instrumen kunci.] Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Kelapa Lima RT 36/RW 16 Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang.

Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia minimal 18-19 tahun. Sedangkan informan tahu ialah orang tua, asli penduduk Kelurahan Kelapa Lima RT 36 /RW 16 Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Kriteria pengambilan subjek penelitian: remaja yang berusia 18-19 tahun dimana untuk memastikan bahwa pengalaman dan persepsi remaja relevan dengan tahap perkembangan remaja.

Data diperoleh melalui 3 teknik dalam pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kemudian untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan dua triangulasi yakni: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya dalam tahapan analisis data peneliti menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Respons Terhadap Postingan Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa respons terhadap postingan di media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap identitas diri remaja. Response positif, seperti banyaknya like dan komentar

mendukung, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat citra diri yang positif. Sebaliknya, respons negatif seperti kurangnya interaksi atau komentar yang tidak mendukung dapat menurunkan rasa percaya diri dan memicu perasaan tidak dihargai atau meragukan diri sendiri. Meskipun demikian, ada juga remaja yang mencoba untuk tidak terlalu terpengaruh oleh respons tersebut dan melihatnya sebagai hal yang tidak menentukan nilai atau keberhasilan dirinya. Pandangan orang tua juga menguatkan bahwa respons di media sosial dapat mempengaruhi suasana hati dan rasa percaya diri anaknya.

2. Perbandingan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perbandingan sosial di media sosial memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Banyak remaja merasa tertekan untuk memenuhi standar tertentu yang remaja lihat di media sosial, yang seringkali menyebabkan perasaan tidak memadai, rendah diri, dan ketidakpuasan dengan diri sendiri. Meskipun demikian, ada juga remaja yang menggunakan media sosial sebagai sumber inspirasi tanpa merasa terlalu terpengaruh oleh perbandingan sosial. Pandangan orang tua juga menunjukkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak, namun dengan dukungan dan komunikasi, dampak negatif ini bisa diminimalkan.

3. Kontrol Diri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat

menyebabkan kecanduan pada remaja, yang mengganggu proses pencarian jati diri dan mengurangi waktu untuk aktivitas penting di kehidupan nyata, kecemasan akan ketinggalan informasi sering kali menjadi sinyal bahwa kontrol diri perlu ditingkatkan. Orang tua mengamati bahwa penggunaan media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, namun orang tua juga menyadari dampak negatif yang muncul dari kebiasaan tersebut.

4. Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya di media sosial memainkan Peran signifikan dalam pembentukan identitas diri remaja. Teman sebaya tidak hanya menjadi model perilaku dan penentu standar, tetapi juga mempengaruhi cara remaja memandang diri sendiri, minat, dan nilai-nilai yang di pegang. Dalam penggunaan media sosial remaja sering kali mendapatkan tekanan, kecemasan, dan ketidakpastian diri, terutama ketika remaja merasa tidak sepadan dengan standar yang ditetapkan oleh lingkungannya. Orang tua juga mengamati bahwa remaja cenderung mengikuti tren dan kebiasaan yang dilakukan oleh teman-temannya di media sosial untuk menghindari perasaan tertinggal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Kelapa Lima RT 36 /RW 16 Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, peneliti menemukan pengaruh media sosial dalam

pembentukan identitas diri remaja baik positif maupun negatif.

1. Pengaruh Positif

Berdasarkan hasil penelitian, media sosial memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan identitas diri remaja seperti menambah pertemanan, mengeksplorasi identitas, dan meningkatkan kepercayaan diri. Interaksi positif, seperti banyaknya "like," komentar apresiasi, dan dukungan dari teman sebaya, membuat remaja merasa dihargai dan lebih yakin dalam mengekspresikan dirinya. Media sosial juga memungkinkan remaja menampilkan sisi terbaik, seperti pencapaian atau minat pribadi, yang mendukung penguatan pandangan positif terhadap diri sendiri. Selain itu, media sosial menjadi sarana untuk menjalin hubungan sosial yang lebih luas. Remaja dapat terhubung dengan teman sebaya atau komunitas yang memiliki minat dan pengalaman serupa. Hubungan ini memberikan inspirasi dan dukungan emosional, yang sangat penting dalam membantu remaja menghadapi tantangan perkembangan identitas, dengan berbagai individu, remaja dapat belajar melihat dunia dari berbagai perspektif, memperluas wawasan, dan mengembangkan empati. Proses ini menciptakan ruang yang aman bagi remaja untuk bereksperimen dan mengeksplorasi jati dirinya. Pengaruh positif ini dapat dijelaskan melalui Uses and Gratifications Theory yang menyatakan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti pengakuan, hubungan sosial, dan pengembangan diri. Dalam konteks media sosial, remaja

memanfaatkan platform ini untuk memperoleh dukungan sosial dan pengakuan dari lingkungannya. Kebutuhan gratifikasi sosial, seperti pengakuan atas pencapaian pribadi atau ekspresi diri, dapat dipenuhi melalui interaksi di media sosial, memperkuat identitas diri yang lebih stabil dan sehat. Teori ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya platform untuk berbagi, tetapi juga sarana untuk pencapaian gratifikasi emosional. Misalnya, ketika seorang remaja menerima komentar positif atau like dari teman sebaya, remaja merasa lebih dihargai dan diterima, yang memberikan rasa kepercayaan diri yang lebih kuat. Hal ini juga membantu remaja dalam menentukan siapa dirinya melalui interaksi sosial yang terus berkembang. Teori Erik Erikson tentang perkembangan identitas juga relevan dalam menjelaskan fenomena ini remaja membangun identitas melalui interaksi sosial dan pengalaman. Media sosial berperan sebagai lingkungan sosial yang memperkaya pengalaman dengan berbagai bentuk interaksi, baik berupa dukungan emosional maupun pengakuan sosial. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai alat yang mendukung eksplorasi dan penguatan identitas diri selama masa remaja. Dengan memanfaatkan media sosial, remaja dapat mencoba berbagai peran, menampilkan minat pribadi, dan mendapatkan umpan balik yang memperkuat rasa percaya dirinya. Misalnya, seorang remaja yang berbagi foto atau video di media

sosial dapat merasa lebih percaya diri setelah menerima pengakuan positif dari lingkungannya. Media sosial juga memungkinkan remaja menjalin hubungan dengan komunitas yang relevan dengan minatnya, yang memberikan dukungan emosional serta inspirasi untuk mengembangkan potensi diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, media sosial secara keseluruhan dapat berperan positif dalam proses pembentukan identitas diri remaja dengan menciptakan ruang untuk ekspresi diri, pengembangan keterampilan sosial, dan penemuan jati diri yang lebih percaya diri. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pengembangan diri yang sangat relevan dalam pembentukan identitas diri remaja.

2. Pengaruh Negatif

Selain pengaruh positif yang diberikan media sosial terhadap pembentukan identitas diri pengaruh negatif juga ditimbulkan pada pembentukan identitas diri remaja. Respons terhadap postingan, baik positif maupun negatif, sangat mempengaruhi harga diri remaja. Interaksi yang sedikit dapat menimbulkan perasaan tidak dihargai, sedangkan perbandingan sosial di media sosial menciptakan tekanan untuk memenuhi standar yang tidak realistis, sering kali menyebabkan ketidakpuasan dan rasa tidak memadai. Pengaruh teman sebaya memperkuat perilaku meniru yang dapat mengarah pada kecemasan dan ketidakpastian diri. Ketergantungan pada media sosial juga mengurangi waktu untuk kegiatan

nyata yang penting, sehingga menghambat proses pencarian jati diri yang sehat. Media sosial sering kali menjadi ruang di mana remaja terpapar pada konten yang tidak realistis atau berlebihan, yang dapat meningkatkan perasaan tidak cukup baik dan mendorong perbandingan sosial yang berlebihan. Hal ini, pada gilirannya, dapat mengarah pada peningkatan rasa insecurities dan gangguan dalam penilaian diri. Misalnya, jika remaja melihat teman-temannya memamerkan pencapaian, liburan, atau penampilan ideal yang diunggah di media sosial, remaja mungkin merasa tertekan untuk menampilkan gambaran serupa, meskipun hal tersebut tidak mencerminkan kenyataan hidupnya. Proses ini dapat membuat remaja lupa pada nilai-nilai dan potensi dirinya, sehingga menghalangi remaja dalam membangun kepercayaan diri dan pemahaman diri yang sejati.

Hal ini dapat dijelaskan melalui Social Comparison Theory, yang dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1954 yang menyatakan bahwa individu secara alami membandingkan dirinya dengan orang lain untuk menilai dirinya sendiri. Di media sosial, remaja sering kali membandingkan dirinya dengan kehidupan ideal yang ditampilkan orang lain, yang dapat memperburuk perasaan ketidakpuasan diri. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun remaja menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan seperti hubungan sosial

dan pengakuan, platform ini sering kali memberikan gratifikasi yang dangkal atau bersifat sementara, yang tidak mendukung pengembangan identitas yang sehat. Kecenderungan ini sering kali memunculkan keinginan untuk terus-menerus mendapatkan perhatian dan validasi, yang berpotensi mengarah pada peningkatan rasa cemas dan stres. Bahkan, jika remaja tidak menerima respons positif yang diharapkan, remaja mungkin merasa terisolasi dan mengalami penurunan harga diri. Dalam konteks teori Erik Erikson, pada masa remaja, individu berada pada tahap pencarian identitas, di mana remaja berusaha memahami siapa dirinya dan apa yang diinginkan dari kehidupan. Media sosial memperparah krisis identitas yang dialami remaja dengan menciptakan tekanan untuk memenuhi ekspektasi eksternal. Dinamika respons dan perbandingan sosial di media sosial mengganggu eksplorasi diri, sehingga menghambat pembentukan identitas yang stabil dan positif. Berdasarkan penelitian ini, pengaruh negatif media sosial terhadap identitas diri remaja dapat dilihat dari meningkatnya rasa tidak percaya diri, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, dan ketergantungan pada validasi eksternal. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi remaja untuk mencapai identitas yang asli dan konsisten. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi arena eksplorasi, tetapi juga sumber tekanan yang mempengaruhi proses perkembangan identitas diri remaja. Pengaruh negatif media sosial terhadap identitas diri juga berpengaruh pada proses pembentukan nilai dan tujuan hidup remaja. Tekanan untuk mengikuti tren

dan memperoleh pengakuan sering kali membuat remaja kehilangan fokus pada prioritas pribadi yang penting untuk perkembangan diri. Akibatnya, remaja cenderung mengadopsi identitas yang dipengaruhi oleh lingkungan maya tanpa melalui refleksi mendalam atau pertimbangan akan jati diri yang sebenarnya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berpengaruh pada aspek psikologis, tetapi juga pada kemampuan remaja untuk membangun identitas yang tangguh dan berakar pada nilai-nilai yang sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap pembentukan identitas diri remaja. Media sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri remaja melalui interaksi yang mendukung, seperti like dan komentar positif. Dukungan yang diterima dari teman sebaya melalui media sosial juga memberikan dorongan emosional yang dapat memperkuat identitas diri yang positif. Namun, pengaruh negatif media sosial juga tidak dapat diabaikan. Tekanan untuk memenuhi standar kehidupan yang tidak realistis, perbandingan sosial yang berlebihan, serta ketergantungan pada validasi eksternal sering kali mengganggu proses pencarian jati diri yang sehat. Hal ini dapat meningkatkan rasa tidak percaya diri, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, dan

menghambat pembentukan identitas yang stabil. Selain itu, interaksi yang dangkal dan paparan terhadap konten yang tidak realistis di media sosial dapat memperburuk rasa insekuritas dan menimbulkan tekanan psikologis pada remaja. Dengan demikian, media sosial memiliki dua sisi yang saling berlawanan dalam pembentukan identitas diri remaja. Pemanfaatan yang bijak dapat memberikan pengaruh positif, tetapi penggunaan yang berlebihan atau tidak terkendali berpotensi membawa pengaruh negatif yang merugikan perkembangan psikologis dan sosial remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII Survei internet APJII 2021 [Online]. Sosial Indonesia. Diakses dari <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>. Pada tanggal 21 Juli 2021 Pukul 10.35 WITA.
- Ball-Rokeach, S. J., & DeFleur, M. L. (1976). A Dependency Model of Mass Media Effects. *Communication* <https://doi.org/10.1177/009365027600300101> Research,
- Blumler, J. G., & Katz, E. (Eds.). (1974). *The uses of mass communications: Current perspectives on gratifications research*. Sage Publications.
- Cintiawati, N. & Naimah, T. (2015). *Identitas diri pada remaja dari keluarga berbeda agama (Studi fenomenologi pada remaja dari keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda)*. Sainteks, Pascasarjana Universitas Semarang.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Festinger, L. (1954). *A Theory of Social Comparison Processes*. *Human Relations*. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G.,

- Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2019). Pemakaian Media Sosial dan Self Concept pada Remaja. Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA.
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. Human Relations, <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>. Pada tanggal 21 Oktober Pukul 13.00 WITA
- Fitri, A. (2020). Teori dan Konsep Identitas Diri Remaja. Bandung: Alfabeta.
- Guneri, O. Y., Deniz, M., & Beyatli, S. (2013). Relationships Between Social and Physical Dimensions of Identity Development and Interpersonal Communication. Social Behavior and Personality: An International Journal, <https://doi.org/10.2224/sbp.2013.41.4.667>
- Izah, L. L., & Suryono. (2017). Gambaran Pengetahuan Remaja Usia 16-17 Tahun Tentang Pembentukan Identitas Diri di SMA Negeri 1 Papar Kabupaten Kediri. Jurnal AKP.
- Kominfo, (2022). Pembentukan Identitas Diri Remaja Menggunakan Media Sosial. Diakses dari <https://jatengprov.go.id/beritadariah/pembentukan-identitas-diri-remaja-menggunakan-media-sosial/>. Pada tanggal 16 April 2023 Pukul 09.45 WITA.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Uses and gratifications research. The Public Opinion Quarterly, <https://doi.org/10.1086/268109>. Pada tanggal 21 Oktober Pukul 13.00 WITA
- [LeFrancois](#), G. R. (1993). The Lifespan. Belmont: Wadsworth Publishing.
- Muus, R. E. (1996). Theories of Adolescence. New York: McGraw-Hill.
- Nasrullah, R. (2016). Media Sosial: Perspektif komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosia
- Rekatama Media; Jensen, KB. (2015). What's Social About Sosial Media.
- Purmawati, (2013) source of Adolescent. www.highbeam.com selfidentity AmongTurkish.
- Putri, W. (2013). Pengaruh Media Sosial Terhadap perilaku Remaja, Pros, KS Ris. PKM. Sumatera Selatan.
- Soetjningsih. (2010). Latihan Asertif Terhadap Perkembangan Identitas Di Remaja. Jurnal Wacana Kesehatan.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi.
- Banyuwangi: Media Sosial Steinberg, L. (2017). Adolescence. New York: McGraw-Hill Education.
- Wijaya, K. K. (2015, Januari 21). Berapa Jumlah Pengguna Website, Mobile, dan Media Sosial di Indonesia. Retrieved from <https://id.techinasia.com/laporan-pengguna-website-mobilemedia-sosialindonesia/>. Pada tanggal 23 juni 2024 Pukul 20.00 WITA
- Zain, M. (2022). Psikologi Remaja: [Pendekatan](#) Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [Zakirah](#), D. M. A. (2020). Media Sosial Sebagai sarana Membentuk Identitas Diri Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam.
- Yusuf, S. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PROFIL SINGKAT

Penulis 1

Yovita Ndueng, Lahir pada tanggal 15 Juni 2000, sedang menempuh pendidikan sarjana pada program studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Nusa Cendana Kupang.